

# BAHASA, SASTRA, DAN MEDIA

## NARASI DISTOPIA INDONESIA DALAM *PEKAN FIKSI VICE INDONESIA 2038*

Puri Bakthawar, S.Hum., M.A.

Alumni S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email: puribakthawar@gmail.com

### Abstrak

Seiring perkembangan zaman, teknologi internet turut memberikan dinamika terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecenderungan kesusastraan Indonesia mutakhir melalui studi kasus *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* sebagai sampel keberadaan karya sastra Indonesia di dunia siber. Kecenderungan yang tampak menguat dalam obyek penelitian tersebut ialah gaya naratif distopia. Dengan demikian, rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini ialah terkait dengan (1) pola penarasian isu distopia, serta (2) kontekstualisasi isu distopia terhadap situasi sosiopolitik Indonesia mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan sosial dalam tema-tema teknologi, alam dan lingkungan hidup, agama, serta fenomena kekerasan terhadap perempuan, yang mendesak untuk segera direspons dan dikelola secara tepat. Gaya naratif distopia muncul sebagai pilihan ekspresi imajinatif, dan berfungsi sebagai peringatan demi menghindari situasi katastrofis Indonesia di masa depan.

**Kata kunci: distopia, cerpen Vice Indonesia, sastra siber.**

### 1. Pendahuluan

Vice Indonesia ([www.vice.com/id\\_id](http://www.vice.com/id_id)) adalah salah satu media siber yang beroperasi di Indonesia sejak November 2016. Ia merupakan proyek ekspansi dari perusahaan induk Vice Media LLC yang berbasis di New York, Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara Asia ketiga dari ekspansi Vice Media setelah Jepang dan Tiongkok, serta menjadi negara Asia Tenggara pertama yang menjadi target perluasan bisnis Vice Media tersebut.

Menyasar target pembaca kalangan muda (generasi milenial dan generasi Z), Vice Indonesia menyatakan diri sebagai jurnalisme alternatif yang berfokus pada tiga jenis konten, yakni konten tulisan, konten video, dan konten gambar (foto esai). Vice Indonesia kerap mengangkat isu-isu sosial-politik-budaya yang luput dari perhatian media arus utama, serta menyajikannya dengan gaya naratif yang segar, tidak kaku, dan berani, yang identik dengan karakteristik kelompok muda di Indonesia.

Pada awal tahun 2018, Vice Indonesia merilis serial konten bertajuk *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Serial konten ini memuat cerpen-cerpen karya penulis-penulis muda yang dianggap sebagai masa depan sastra Indonesia seperti Andina Dwifatma, Cynthia Hariadi, Falissa Putri, Norman Erikson Pasaribu, Ziggy Z., Sabda Armandio, dll. Secara keseluruhan, terdapat 12 cerpen dalam serial konten ini. Tiga cerpen di antaranya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan sembilan cerpen lainnya berbahasa Indonesia.

Menggunakan tema besar “Indonesia 2038”, cerpen-cerpen dalam serial konten tersebut berupaya meneropong kondisi Indonesia di masa depan. Gaya naratif yang tampak dominan dalam cerpen-cerpen tersebut ialah distopia, yang merupakan situasi kebalikan dari utopia. Jika utopia merupakan visi atau gambaran masyarakat yang serba ideal di masa depan, maka distopia menampilkan situasi masyarakat futuristik yang kacau balau. Sastra distopia erat kaitannya dengan diskursus sosial politik. Booker (1994: 3) menyatakan bahwa narasi spekulasi masa depan dalam sastra distopia berfungsi sebagai peringatan atas paradigma politik yang korup pada hari ini.

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana narasi distopia tampil dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Narasi distopia yang tampil dalam serial konten tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh dengan asumsi bahwa para cerpenis yang mengisi serial konten tersebut merupakan penulis-penulis muda potensial dalam kancah kesusastraan Indonesia kontemporer, serta medium yang digunakan dalam persebaran cerpen-cerpen tersebut merupakan media siber, yang juga mengindikasikan dinamika mutakhir dalam kesusastraan Indonesia. Dengan asumsi bahwa cerpen-cerpen distopia yang merupakan hasil karya imajinatif dari penulis muda, serta penggunaan media siber yang identik dengan kelompok muda, penelitian ini berusaha memahami bagaimana kelompok muda tersebut memandang Indonesia, terutama gambaran imajinatif mereka terhadap Indonesia di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penarasian isu-isu distopia dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*?
2. Bagaimana kontekstualisasi isu-isu distopia dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* terhadap situasi sosiopolitik Indonesia mutakhir?

## **2. Metode Penelitian dan Landasan Teori**

Secara khusus, obyek material dalam penelitian ini ialah cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*, yang direpresentasikan melalui 3 sampel cerpen yakni "Linus Damono" karya Andina Dwifatma, "Buyan" karya Falissa Putri, dan "Softie" karya Cynthia Hariadi. Pemilihan 3 sampel cerpen tersebut melalui pertimbangan bahwa karakteristik distopia kuat terepresentasikan dalam masing-masing cerpen tersebut.

Sedangkan obyek formal dalam penelitian ini ialah pendekatan teori distopia. Distopia merupakan genre sastra yang mulai muncul pada awal abad ke-20, khususnya melalui cerpen "The Machine Stops" (1909) karya E.M. Forster, serta lantas menanjak popularitasnya melalui novel-novel kanon distopia seperti *We* (1921) karya Yevgeny Zamyatin, *Brave New World* (1924) karya Aldous Huxley, dan *1984* (1949) karya George Orwell. Terminologi distopia pertama kali dipakai oleh John Stuart Mill pada tahun 1868, yang merujuk pada suatu tatanan masyarakat yang berkebalikan dari utopia. Jika utopia merujuk pada suatu tempat imajinatif masa depan di mana semua keadaan menjadi ideal, maka distopia merujuk pada suatu tempat imajinatif masa depan di mana semua keadaan berbalik menjadi tidak ideal.

Kritikus sastra M. Keith Booker menyebutkan bahwa sastra distopia adalah karya sastra yang bersifat spekulatif, menampilkan lanskap peradaban masa depan dunia yang katastrofik atau penuh dengan gambaran kekacauan. Sastra distopia erat kaitannya dengan wacana sosial politik. Berada dalam ranah kritik ideologi, karya-karya distopia berperan sebagai peringatan atas kemungkinan narasi masa depan yang rusak oleh karena visi dan paradigma politik yang korup pada hari ini (1994: 3). Sementara itu, peneliti sastra distopia, Tom Moylan, memetakan beberapa elemen puitika yang terdapat dalam genre sastra distopia, yakni adanya (1) konstruksi masyarakat distopia, (2) dislokasi spasial dan temporal, (3) distopia sebagai epos, dan (4) konsep pesimisme militan serta prinsip harapan (2010: 155).

Penelitian ini menggunakan metode pembacaan dekat (*close reading*), yakni melakukan pembacaan cermat secara berulang-ulang terhadap teks cerpen yang dipilih. Data cerpen yang digunakan dalam penelitian ini ialah 3 sampel cerpen dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*, yakni "Linus Damono", "Buyan", dan "Softie". Selanjutnya, proses pemaparan data hasil analisis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni prosedur penelitian yang dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, dalam hal ini cerpen-cerpen *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* (Moleong, 2009: 4).

### 3. Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan terhadap narasi distopia yang terkandung dalam cerpen-cerpen *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Pembahasan akan dibagi ke dalam dua subbab, yakni mengenai pola penarasian isu distopia serta kontekstualisasi isu distopia terhadap situasi sosiopolitik Indonesia mutakhir.

#### 3.1 Pola Penarasian Isu-Isu Distopia dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*

##### Cerpen “Linus Damono” karya Andina Dwifatma

Cerpen "Linus Damono" karya Andina Dwifatma bercerita tentang seorang robot bernama Linus Damono. Dinarasikan di dalam cerpen bahwa dunia memasuki suatu fase di mana teknologi telah berkembang pesat, termasuk teknologi robot yang dirancang sebagai kloning atau memiliki karakter semirip mungkin dengan manusia, salah satunya dengan tujuan untuk “menghidupkan kembali” manusia yang telah mati. Rancangan robot dibuat berdasarkan big data, atau segala macam data elektronik yang terkait dengan identitas pribadi seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Seri terbaru yang sedang diuji coba ini menggunakan teknologi kecerdasan buatan dengan algoritma *machine learning* memanfaatkan *big data* berupa teks, foto, video—pokoknya apapun yang pernah seseorang unggah ke *cloud*. Dengan teknologi ini, robot yang dihasilkan nantinya akan punya karakter, kata-kata, dan ekspresi yang sangat mirip dengan aslinya. Jika berhasil, Keshin berencana “membangkitkan” para ilmuwan atau jenius seni yang sudah meninggal, hanya dengan data media sosial dan kotak surat pribadi mereka. “Keshin lagi cari partner di seluruh dunia untuk uji coba. Kita kirim data kotak surat, video, pesan teks, foto, pokoknya semua milik Mas Linus,” kata Yasinta. (Dwifatma, 2018)

Diceritakan di dalam cerpen bahwa Linus Damono asli merupakan seorang kritikus sastra yang pedas dalam memberikan komentar terhadap karya-karya sastra. Tokoh aku di dalam cerpen merupakan seorang novelis yang sering meminta kritik dari Linus Damono. Meski kerap hanya mendapat cibiran dari Linus Damono, tokoh aku tetap meminta komentar Linus dan menganggapnya sebagai masukan yang baik untuk perkembangan daya kreativitasnya. Pada akhirnya Linus Damono mati dan digantikan oleh robot Linus.

Keberadaan robot Linus tidak dapat sepenuhnya menggantikan keberadaan Linus Damono asli dan justru ditemukan banyak kejanggalan dari robot Linus. Salah satu kejanggalan tersebut ialah bahwa robot Linus justru sering berkhotbah tentang agama, suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh Linus Damono asli. Secara perlahan, khotbah dogmatik yang dilakukan

robot Linus justru membuat suasana dan kehidupan tokoh aku menjadi tidak nyaman, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

Enam bulan berlalu, akhirnya hanya ada aku dan Linus. Surat dari Keshin tidak kubalas dan mereka juga tidak menghubungi. Beberapa kawan yang tadinya rutin berkunjung untuk menanggapi Linus sekadar supaya bisa tertawa gayeng, mulai bosan. Yasinta sudah jarang menelepon. Kemarin aku lihat di akun Magnolia-nya, Yasinta bikin pesta babi panggang di rumah dan aku tidak diundang. Mungkin dia takut aku datang mengajak Linus dan merusak suasana. (Dwifatma, 2018)

Pada akhir cerita, dikisahkan secara tersirat bahwa tokoh aku berusaha membunuh robot Linus dengan menawarinya minum segelas kopi.

Dari gambaran di atas, dapat terlihat bahwa konstruksi masyarakat distopia muncul melalui simbolisasi hubungan tokoh aku dengan robot Linus. Teknologi menjadi aspek penting dari konstruksi masyarakat tersebut, di mana peran manusia digantikan oleh peran robot. Teknologi juga menjadi medium naratif untuk membangun gagasan dislokasi (perpindahan) temporal khas distopia yang identik dengan narasi masa depan. Suasana masa depan yang asing dibandingkan hari ini ditampilkan melalui keberadaan robot sebagai pengganti manusia yang telah mati.

Meskipun demikian, mimpi besar utopia dalam rangka memajukan peradaban manusia melalui teknologi tampak dalam kegagalan robot Linus mengimitasi seutuhnya sifat-sifat Linus Damono. Utopia berakhir sebagai distopia melalui ilustrasi ketidaknyamanan hidup tokoh aku setelah kehadiran robot Linus. Tokoh aku tidak dapat menemukan esensi kemanusiaan yang dimiliki oleh Linus Damono asli, suatu esensi otentik yang membuat manusia berbeda satu sama lainnya, maupun dengan makhluk lain.. Keberadaan robot Linus justru memberikan masalah baru bagi tokoh aku.

Pada titik tersebut, narasi besar bahwa teknologi merupakan jawaban atas tantangan zaman menjadi dipertanyakan kembali. Betulkah perkembangan teknologi akan selalu membawa manusia kepada kemajuan peradaban? Di samping itu, cerpen ini juga secara tersirat membangun gagasan romantis untuk kembali pada kehidupan alamiah, hubungan manusia yang wajar tanpa bergantung pada aspek teknologi, melalui strategi naratif kekacauan masa depan yang bertendensi distopia.

**Cerpen “Buyan” karya Falissa Putri**

Cerpen "Buyan" bercerita tentang pengalaman tokoh utama (Tante Nana) menaiki taksi online tanpa sopir (*driveless car*) bernama Buyan, dalam sebuah perjalanan di Jakarta yang separuhnya telah terendam banjir. Di dalam cerpen, dinarasikan bahwa pada tahun 2038 Jakarta telah separuh lumpuh karena banjir. Separuh wilayah Jakarta telah ditutup karena terbenam air, dan hanya wilayah Jakarta Timur dan Jakarta selatan yang masih dapat digunakan. Kantor pemerintah juga telah tenggelam oleh air. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mobil tanpa supir yang Tante Nana tumpangi ini bodoh. Mungkin mobil itu belum baca berita, bahwa setengah dari Jakarta sudah tenggelam sepinggang. Pemerintah sedang mengupayakan reklamasi darurat. Masalahnya kantor pusat mereka juga tenggelam. Mereka mau rapat koordinasi di mana? Sekarang sudah hampir setahun pemerintah menutup separuh Jakarta. (Putri, 2018)

Diceritakan di dalam cerpen bahwa Tante Nana terjebak pada situasi rumit, di mana Buyan sebagai mobil otomatis tanpa sopir gagal membaca peta digital dan terus melaju ke arah zona banjir Jakarta. Tante Nana, yang digambarkan sebagai seseorang yang gagap teknologi, berusaha menghubungi nomor pelayanan pelanggan meski dengan penuh kepayahan. Bantuan yang diberikan melalui koneksi telepon dari layanan pelanggan tersebut tidak banyak membantu. Mobil Buyan terus melaju ke arah zona banjir serta menabrak palang pemisah antara zona kering dan zona banjir. Karena telah memasuki zona banjir Jakarta, secara perlahan genangan air mulai memasuki mobil. Tante Nana panik, dan dalam pikirannya terbersit bahwa ia hendak menziarahi makam suaminya, bukan ingin menyusul suaminya. Beruntung, di akhir kisah diceritakan bahwa mobil Buyan kehabisan baterai, berhenti melaju, dan Tante Nana pun selamat dari keadaan yang lebih buruk.

Dari gambaran di atas, tampak bahwa teknologi juga berperan sebagai medium pembangun cerita. Dinarasikan bahwa di masa depan, teknologi berkembang semakin pesat dan mengambil peran dominan dalam kehidupan keseharian manusia. Teknologi telah mengambil alih pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia, salah satunya yakni sopir taksi.

Meskipun demikian, narasi ketidakpercayaan terhadap dominasi teknologi atas kehidupan manusia juga muncul, yaitu melalui kegagalan mobil Buyan dalam membaca peta digital hingga membuat perjalanan tokoh utama kacau. Diceritakan pula bahwa sekelompok regu penyelamat hendak dikirim oleh perusahaan taksi online untuk menyelamatkan tokoh utama dari mobil pintar yang mengalami *error*, yang secara tersirat dapat dimaknai sebagai penolakan atas dominannya peran teknologi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut tampak dari kutipan di bawah ini:

“Ibu Nana, harap tenang, kami sedang mengirim regu penyelamatan. Mohon teleponnya jangan dimatikan.”

“Penyelamatan *palak* kau. Itu *banyu* sudah di depan. *Cakmano setopnyo, oi?* Tolong, aku *nak mati!*” (Putri, 2018)

Selain kritik atas wacana teknologi dalam kehidupan manusia, cerpen ini juga memuat kritik lingkungan. Dinarasikan secara satir bahwa Jakarta telah lumpuh separuhnya karena tenggelam oleh banjir. Narasi tersebut menunjukkan adanya konsep dislokasi spasial sebagai salah satu ciri khas fiksi distopia. Latar tempat yang riil dan familiar pada hari ini digeser menjadi asing dan tidak familiar pada masa depan, dengan berbasis kritik lingkungan yang memang menjadi masalah nyata bagi wilayah Jakarta pada saat ini (banjir).

Diskursus alam dan lingkungan memang kerap muncul dalam narasi karya-karya fiksi distopia. Hal tersebut juga terkait dengan modernitas, industrialisasi, dan perkembangan teknologi, yang kerap memunculkan imbas-imbis merugikan terhadap lingkungan serta menjauhkan manusia dari alam. Hal tersebut berimplikasi pada munculnya tendensi romantik untuk kembali pada alam, kehidupan yang alamiah seperti pada masa lalu. Sementara itu, dalam visinya mengenai masa depan, sifat spekulatif distopia tampak jelas berfungsi sebagai peringatan, dalam hal ini ialah peringatan terhadap Jakarta sebagai ibukota yang rentan terhadap ancaman kelumpuhan di masa depan akibat kesalahan paradigma dalam politik pengelolaan lingkungan pada hari ini.

### **Cerpen “Softie” karya Cynthia Hariadi**

Cerpen "Softie" bercerita tentang situasi daerah imajinatif bernama Kotaraja pada tahun 2036, di mana dinarasikan bahwa untuk pertama kalinya, seorang perempuan mampu menduduki jabatan sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Namun sebelum itu, Indonesia diceritakan sebagai negara yang penuh kekerasan serta amat tidak ramah terhadap perempuan. Situasi itu diperparah dengan pernyataan Kapolri sebelumnya yang mengatakan bahwa "perkosaan adalah bukan perkosaan jika si perempuan menikmatinya." Akibat pernyataan tersebut, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan tidak dapat terkendali lagi, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

Kami semua dilahirkan sudah berada di pesta, yang tuan rumahnya adalah tuan semua. Pesta ini berlanjut puluhan tahun, didukung oleh Kapolri yang mengatakan bahwa perkosaan adalah bukan perkosaan jika yang perempuan menikmatinya. Para pemerkosa dan mereka yang terinspirasi pun bersorak. Sejak itu kekerasan merajalela karena ada ijinnya. Kami muak pesta. Kami ingin hidup. (Hariadhi, 2018)

Pada situasi tersebut, sebuah peristiwa kekerasan terhadap perempuan terjadi, yang pada akhirnya menyulut emosi para perempuan. Peristiwa tersebut ialah pemotongan lidah seorang perempuan bernama Vokalis, yang dilakukan oleh pacarnya. Tokoh aku yang merupakan tetangga apartemen dari Vokalis berusaha menahan laju darah dari lidah Vokalis yang terpotong, dengan menggunakan pembalut. Darah meresap cepat di pembalut pada mulut Vokalis. Dari peristiwa itu, justru terpantik gerakan pemberontakan perempuan untuk menolak kekerasan, dengan cara melempar pembalut bekas pakai ke kantor-kantor polisi, sebagai bentuk protes karena pihak yang seharusnya melindungi mereka, justru menjadi bagian dari masalah. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Suatu malam, Vokalis mengetuk pintuku. Mulutnya berlumuran darah, yang ia tangkup sia-sia dengan kedua tangannya. Tubuhnya berguncang dan kuyup seperti kucing got. Ia mengeluarkan suara aneh. Ia buka mulutnya, tidak ada lagi lidah. Aku tahu ia punya pacar. Mereka sering ribut. Suara Vokalis menggelegar berisi sumpah serapah dalam berbagai bahasa cuma ia sendiri yang tahu. Ia memang lantang. Suara pacarnya kalah keras. Dua gulung tisu dan dua handuk tak cukup untuk menyerap darah yang mengucur. Ketika hendak menarik seprei dari ranjang, mataku tertambat pada dua kotak *Softie* isi 24 di kolong ranjang. Aku sumpal mulut Vokalis dengan *Softie* satu per satu. Tanganku yang lain memencet nomer telpon taksi. Menyaksikan *Softie* menyerap darah dari mulut jauh lebih mengerikan daripada darah dari vagina. *Softie* rakus akan darah. Seperti kerasukan. (Hariadhi, 2018)

Satu perempuan membuang *Softie* bekas ke kantor polisi terdekat setelah jam tutup. Kemudian dua, tiga, sepuluh, seratus, tiga ratus, seribu, sepuluh ribu, sampai jutaan kotoran perempuan memenuhi kantor polisi di seluruh kota, setiap malam sampai subuh. Awal bulan, tengah atau akhir bulan, bahkan setiap hari perempuan yang berbeda-beda bermenstruasi sesuai siklusnya masing-masing. (Hariadhi, 2018)

Revolusi “Softie” atau pembalut yang gencar dilakukan oleh kaum perempuan itu pada akhirnya mampu mendorong perubahan, salah satunya ialah dengan ditemukannya teknologi ICU, yakni sebuah lensa kontak dilengkapi dengan sensor perekam, yang mampu merekam dan menyimpan apa yang disaksikan oleh mata. ICU digunakan oleh perempuan sebagai perlindungan diri dari laki-laki, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

Kami aman di luar rumah. Di dalam? ICU adalah lensa kontak yang menyimpan data apa yang disaksikan mata. Sebelum tahun 2038, yang memakan hampir setengah abad ke-21 (2001-2035) Kotaraja menyaksikan pesta kekerasan terhadap perempuan yang menghapus keberadaan mereka. Tentu saja mereka masih bisa berdiri, berlari, bekerja, dan bahkan tersenyum. Namun kami tahu, tubuh ini dari ujung rambut sampai ujung kaki



adalah milik negara, terutama para pembuat kebijakan yang tidak bertubuh perempuan. (Hariadhi, 2018)

Tema feminisme, khususnya penolakan atas kekerasan terhadap perempuan, tampak dominan dalam cerpen ini. Permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang seolah tidak pernah selesai ditransformasikan menjadi gagasan imajinatif distopia: situasi di masa depan bahwa kekerasan terus berlanjut, sementara masyarakat dan bahkan negara melihatnya sebagai sebuah pesta. Pada akhir cerita, tampilnya figur perempuan sebagai Kapolri dapat diinterpretasikan sebagai kritik, bahwa kepemimpinan laki-laki, atau lebih tepatnya, kepemimpinan politik yang tidak memiliki perspektif feminisme, baik dijabat oleh laki-laki atau perempuan pun, mustahil menjamin hak-hak hidup secara layak dan manusiawi bagi perempuan.

### **3.2 Kontekstualisasi Isu-Isu Distopia terhadap Situasi Sosiopolitik Indonesia Mutakhir**

Berdasarkan pembahasan pada subbab sebelumnya, tampak bahwa terdapat empat isu utama yang dieksplorasi dengan pendekatan naratif distopia. Keempat isu tersebut ialah (1) isu teknologi, (2) isu agama, (3) isu lingkungan, dan (4) isu kekerasan terhadap perempuan. Subbab ini akan memaparkan kontekstualisasi isu-isu tersebut terhadap situasi sosiopolitik Indonesia mutakhir.

Isu teknologi kerap diangkat dalam karya-karya sastra distopia, bahkan sejak kemunculan cerpen "The Machine Stops" sebagai karya distopia pertama pada tahun 1909. Keberadaan isu teknologi tidak terelakkan lagi karena sifat sastra distopia yang menampilkan spekulasi masa depan, dan pada realitasnya, semakin waktu berjalan, teknologi semakin berkembang dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pada konteks cerpen "Linus Damono" karya Andina Dwifatma, terdapat isu AI (*artificial intelligent*) berbasis big data yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakter manusia, yang pada akhirnya diaplikasikan kepada robot dengan tujuan kloning manusia. Pada konteks realitas Indonesia hari ini, fenomena tersebut kurang lebih terjadi pada kehidupan manusia yang terkoneksi dengan media sosial. Berbagai platform media sosial mensyaratkan penggunaannya untuk menyerahkan data-data pribadi melalui internet. Meskipun berbagai platform media sosial tersebut menjamin keamanan data, namun tidak dapat dipungkiri kebocoran terjadi di mana-mana, yang berarti bahwa privasi seseorang kini menjadi lebih rawan di era digital.

Pada mulanya, penggunaan big data tersebut lebih diarahkan untuk tujuan komersil melalui strategi pemasaran mikro, yakni strategi pemasaran dengan target yang lebih kecil

namun spesifik, berdasarkan kesamaan karakteristik pada kelompok-kelompok individu tertentu. Pada perkembangannya, strategi tersebut diadaptasi pada ranah politik, yakni untuk melakukan kampanye-kampanye dengan strategi pemasaran mikro. Sekelompok elit politik telah menetapkan lebih dulu segmen pemilih berdasarkan big data sehingga lebih fokus dalam menentukan isu kampanye, dan hasil yang diperoleh menjadi lebih terukur. Rangkaian kegiatan tersebut bekerja di ranah digital, sekaligus mengukuhkan kenyataan bahwa pada hari ini, pertarungan politik berlangsung keras di dunia maya. Hal tersebut bermuara pada pola penentuan individu-individu yang terpilih untuk menduduki jabatan publik/kepemimpinan politik, yang pada akhirnya juga menentukan nasib rakyat banyak melalui kebijakan-kebijakan politik yang diambil. Selain ranah politik, penyalahgunaan big data juga dapat menjadi modus baru berbagai macam tindak kriminalitas.

Dalam konteks cerpen “Buyan” karya Falissa Putri, muncul isu bahwa teknologi amat berpotensi menggusur manusia dalam berbagai jenis profesi tertentu. Dinarasikan dalam cerpen tersebut bahwa di masa depan, profesi sopir tidak diperlukan lagi oleh karena keberadaan mobil pintar yang mampu beroperasi tanpa sopir. Diskursus mengenai masalah ini telah kerap muncul dalam wacana masyarakat era disrupsi, yakni era di mana terjadi perubahan besar-besaran pada banyak bidang kehidupan akibat perkembangan teknologi yang pesat. Para pengambil kebijakan tidak dapat mengelak untuk merespon fenomena ini, serta harus merumuskan strategi kebijakan yang tepat. Kesalahan pengambilan kebijakan akan menimbulkan dampak sosial yang besar, seperti pengangguran, kemiskinan, dan berbagai masalah kemanusiaan lainnya.

Cerpen “Buyan” juga menampilkan isu mengenai lingkungan. Tampak jelas kritik mengenai kesalahan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan hidup, khususnya di Jakarta sebagai ibukota negara. Masalah banjir menjadi problematika tahunan yang seolah tidak dapat diselesaikan. Berbagai kajian menyatakan bahwa pada beberapa titik di Jakarta, atau di wilayah lain di Indonesia, terjadi proses penurunan tanah secara berkala. Bayangan-bayangan katastrofis seperti tenggelam dan hilangnya sebuah wilayah akibat fenomena alam, yang tampak seperti khayalan di siang bolong, kini bukan mustahil terjadi secara nyata apabila masalah tersebut tidak direspons dengan tepat, serta perilaku eksploitatif manusia terhadap alam tidak segera dikelola secara bijak.

Nuansa satir terlihat di dalam cerpen, melalui narasi kelumpuhan separuh Jakarta akibat terbenam banjir, serta tenggelamnya kantor pemerintah yang menyiratkan ketidakberdayaan

otoritas berwenang dalam pengelolaan masalah tersebut. Pada konteks ini, distopia menampilkan fungsinya sebagai peringatan melalui spekulasi imajinatif terhadap masa depan, dalam rangka mendorong otoritas terkait untuk segera merespons permasalahan tersebut.

Sementara itu, isu agama muncul pada cerpen “Linus Damono” karya Andina Dwifatma. Dalam cerpen ini, diceritakan bagaimana seorang robot mengaplikasikan agama secara dogmatis, bahkan hingga mengganggu orang-orang di sekitarnya. Melalui narasi tersebut, tampak kritik bahwa pada hari-hari ini, perilaku keagamaan seseorang menjadi kurang manusiawi, terlalu mekanis laiknya sebuah robot mengaplikasikan programnya. Sisi-sisi humanis dalam agama menjadi terpinggirkan. Imbasnya, banyak problem yang muncul seperti kecurigaan, serta berbagai konflik bahkan kekerasan atas nama agama akibat kurangnya dialog, perspektif kesetaraan, serta saling pengertian dan saling menghormati dalam budaya beragama. Sebagai negara dengan berbagai kemajemukan, termasuk kemajemukan agama, hal tersebut menjadi penting untuk dikelola dengan baik. Penguatan sisi-sisi humanis dalam agama menjadi gagasan dalam cerpen ini, untuk menghindari situasi *chaos* di masa depan dalam konteks diskursus keagamaan.

Isu terakhir yang muncul dalam sampel cerpen distopia yang dikaji dalam penelitian ini ialah isu kekerasan terhadap perempuan, yang kuat terrepresentasikan dalam cerpen “Softie” karya Cynthia Hariadhi. Banyak laporan yang menyebutkan bahwa di Indonesia masih kerap terjadi fenomena kekerasan terhadap perempuan. Berbagai kekerasan tersebut memiliki variasinya tersendiri, baik berupa kekerasan fisik, seksual, psikis, ekonomi, budaya, dll. Sebagai contoh, sebuah laporan menyebutkan bahwa pada tahun 2017, di Indonesia terjadi lebih dari 300.000 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan tentu lebih banyak lagi kasus yang tidak terdeteksi. Seiring perkembangan zaman, ranah digital kini juga menyimpan potensi negatif sebagai ranah baru kekerasan terhadap perempuan, mulai dari kasus perundungan, pelecehan secara verbal, maupun kasus kriminalitas lain berbasis digital.

Bias patriarki masih menjadi akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan tersebut. Lebih buruk lagi, negara yang seharusnya memberikan jaminan rasa aman dan nyaman terhadap warganya, dalam hal ini kelompok perempuan, justru menjadi bagian dari masalah. Sebagai contoh, adanya pernyataan seorang petinggi kepolisian Indonesia yang mendiskreditkan perempuan, yakni pernyataan bahwa perkosaan bukanlah tindak kriminal apabila si perempuan menikmatinya. Pernyataan tersebut menunjukkan masih kuatnya bias patriarki, serta

menunjukkan kurangnya pemahaman dalam mengelola permasalahan kekerasan terhadap perempuan.

Pernyataan itu pula yang menjadi ide utama dalam cerpen “Softie”. Dinarasikan di dalam cerpen bahwa negara, yang terjangkit bias patriarki, justru turut menjadi penyebab maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Simbolisasi tokoh Vokalis sebagai korban kekerasan pemotongan lidah menyiratkan narasi bahwa perempuan tidak boleh banyak bicara. Perempuan yang terlalu banyak bicara akan dilumpuhkan mulutnya dan tidak dapat bicara lagi.

Cerpen ini menawarkan gagasan adanya kepemimpinan politik yang memiliki perspektif feminisme, yang melindungi perempuan dari berbagai kekerasan dan berkomitmen pada nilai-nilai kesetaraan gender. Gagasan tersebut disimbolkan melalui narasi adanya seorang perempuan yang menjadi Kapolri, yang hingga kini memang belum terjadi di Indonesia. Revolusi “Softie” atau pembalut yang dilemparkan ke kantor-kantor polisi menjadi kritik bahwa hingga kini, penegakan hukum dan perlindungan terhadap perempuan masih teramat lemah.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa pernyataan kesimpulan yang menggambarkan fenomena kesusastraan Indonesia kontemporer, khususnya dalam studi kasus *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Teknologi internet kini telah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Internet, yang banyak diakses kelompok muda, kini juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam persebaran karya sastra. Karya sastra tidak lagi dikonsumsi secara tradisional, melainkan juga diakses melalui medium digital, yang pada akhirnya juga membentuk segmentasi tersendiri dengan ciri khas tersendiri pula, termasuk terhadap wacana yang dibangun di dalamnya.

Dalam kasus *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*, dapat terlihat menguatnya kecenderungan gaya narasi distopia. Sesuai dengan karakteristiknya yang menampilkan spekulasi masa depan katastrofis, cerpen-cerpen distopia dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* menggambarkan keresahan kelompok muda atas situasi sosiopolitik Indonesia hari ini yang dapat berimbas pada kehidupan mereka di masa mendatang. Keresahan-keresahan tersebut muncul di berbagai bidang kehidupan seperti teknologi, lingkungan, agama, dan isu gender. Berbagai masalah muncul dalam berbagai bidang tersebut, serta mendesak untuk direspons dan dikelola secara tepat. Karya sastra distopia dalam konteks ini muncul sebagai bentuk ekspresi imajinatif para penulis muda

dalam memandang situasi sosiopolitik Indonesia, serta berfungsi sebagai peringatan demi menghindari narasi kekacauan di masa depan.

## 5. Daftar Pustaka

Agren, Mattias. 2014. *Phantom of a Future Past: A Study of Contemporary Russian Anti-Utopian Novels*. Stockholm: Stockholm University.

Bakthawar, Puri. 2017. "Trilogi *Divergent* karya Veronica Roth: Pendekatan Teori Distopia Tom Moylan dan Posmodernisme Jean-Francois Lyotard". Tesis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Booker, M. Keith. 1994. *Dystopian Literature: A Theory and Research Guide*. Connecticut: Greenwood Press.

Geetha, M. 2014. "Theory of Dystopia Unfolded: A Bird's Eye View of Shirshendu Mukhopadhyay's *The Insect*," dalam *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Volume 19 Issue 7 (Juli 2014).

Moleng, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Moylan, Tom. 2000. *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*. Colorado: Westview Press.

Sumber laman:

<https://dailysocial.id/post/media-muda-vice-hadir-di-indonesia-untuk-ekspansi-pertamanya-di-asia-tenggara>, diakses pada 19 September 2018.

[https://www.vice.com/id\\_id/article/vby7v3/persembahan-vice-pekan-fiksi-indonesia-2038](https://www.vice.com/id_id/article/vby7v3/persembahan-vice-pekan-fiksi-indonesia-2038), diakses pada 20 September 2018

[https://www.vice.com/id\\_id/topic/fiction-week-indonesia-2038](https://www.vice.com/id_id/topic/fiction-week-indonesia-2038), diakses pada 20 September 2018

Wawancara Ardyan M. Erlangga, *Managing Editor* Vice Indonesia, [https://www.youtube.com/watch?v=T3L6YaMAU34&t=1370s&has\\_verified=1](https://www.youtube.com/watch?v=T3L6YaMAU34&t=1370s&has_verified=1), diakses pada 19 September 2018.